

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam penegasan judul ini kami memberikan batasan-batasan mengenai beberapa istilah untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman mengenai istilah yang ada dalam penulisan skripsi yang berjudul

“Pesan Dakwah dalam lakon Sunan Kalijaga” Dalang Ki Junaidi S. Kar, M.Hum Pada Pementasan Pembukaan Festival Internasional Walisongo 27 September 2003 di Jogja Expo Center

1. Dakwah

Dakwah menurut kamus bahasa Arab Indonesia (دَعْوَة) yang merupakan bentuk masdar dari kata (دَعَا - يَدْعُو) yang artinya doa, seruan, ajakan.¹ Sedangkan secara terminologi menurut H.M Mansyur Amin adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini, dunia dan akhirat.² Dan yang menjadi sumber-sumber dakwah mutlak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian dijabarkan dalam Ijma dan Qiyas sedang operasional materinya meliputi, Aqidah, Akhlak dan Muamalah.³

¹ Akhmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif) hal: 328
Lihat juga: Louis Al-Ma'Luf, *Kamus Al-Munjid Fi Al lughoh wa Al-A'lam*, (Bairut: Daar Al Masyrik, 1986) Hal 216

² H.M Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al-Amin Press 1997) Hal 15

³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Ratama, 1987), hal. 43

2. Wayang Walisongo

a. Pengertian Wayang

Wayang menurut Efendi Zarkasi dari buku "*Javansche Volksvertoningen*", oleh DR.Th. Pigeud adalah :

1. Boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri).
2. Pertunjukannya, dihidangkan dalam berbagai bentuk terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan). Pertunjukkan ini dihantarkan dengan teratur oleh gamelan (instrumen) slendro ataupun pelok.⁴

b. Walisongo

Walisongo adalah sembilan wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa sekitarnya abad ke 15 dan 16 masehi. Mereka datang dari berbagai negeri dan hadir kepada masyarakat Jawa dengan tujuan menyebarkan agama Allah (Islam). Walisongo adalah nama kesatuan mubaligh yang bertugas memimpin dan menyiarkan agama Islam di masyarakat luas. Jadi pada hakekatnya Walisongo itu bukan hanya Sembilan Wali saja melainkan lebih banyak dari itu. Jumlah sembilan itu hanya merupakan ketetapan dari organisasi yang didirikan. Maka bilamana ada salah satu dari Sembilan Wali tersebut meninggal maka akan digantikan dengan Wali yang lain sehingga jumlahnya tetap sembilan. Sedangkan dari Walisongo yang populer dikalangan masyarakat Jawa yaitu:

⁴ Efendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hal. 21

1. Syaikh Maulana Malik Ibrahim
 2. Raden Rahmad (Sunan Ampel).
 3. Raden Paku Atau Ainul Yakin (Sunan Giri).
 4. Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang).
 5. Raden Qosim (Sunan Drajat).
 6. Raden Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).
 7. Raden Sahid (Sunan Kalijaga).
 8. Raden Umar Said (Sunan Muria).
 9. Sayid Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).⁵
- c. Wayang Walisongo

Wayang walisongo adalah wayang atau boneka yang di buat dari kulit yang ditatah atau disungging yang dimainkan oleh dalang diiringi instrumen dan nyanyian dengan penggambaran suatu tokoh sesuai keadaan dalam adegan yang menceritakan tentang para wali penyebar agama Islam di Jawa yang jumlahnya sembilan (Walisongo).

Dalam hal bentuk wayang walisongo mempunyai bentuk hampir sama dengan wayang purwa pada umumnya. Pementasan wayang walisongo diiringi dengan suara gamelan serta nyanyian para pesinden, tetapi gending yang di lagukan digubah sesuai dengan lagu-lagu islami. Mengenai isi ceritanya, wayang walisongo mengisahkan tentang kehidupan di zaman penyebaran

⁵ Baidlowi Samsuri, "*Kisah Wali Songo*", (Surabaya: Apolo, 1995), hal. 10-11

agama Islam yang pertama Di Nusantara. Tokoh-tokoh yang dipentaskan antara lain Sunan Kalijaga, Syah Siti Jenar, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Giri, Raden Patah, Ki Ageng Pandanaran, welang dan weling. Dengan pokok ajaran berupa ajaran agama Islam, mengenai keimanan, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Mengenai ibadah, menghindari diri dari perbuatan yang syirik dan sebagainya serta diselipkan pesan mengenai pembangunan, lingkungan hidup, serta tak lupa mengenai ideologi Pancasila.

Cerita wayang walisongo diambilkan dari sejarah para wali dalam penyebaran agama Islam di Nusantara yang kemudian dijadikan beberapa episode dan ditambahi bumbu-bumbu agar ceritanya dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan atas isi cerita pada masa para Wali mensyahadatkan rakyat di Nusantara, maka wayang inipun diberi nama "*Wayang Walisongo*".

3. Dalang

Dalang adalah orang yang mempertunjukkan atau memainkan wayang serta yang menguasai skenario pagelaran. Dalam hal ini dalang sebagai subyek dakwah yaitu orang yang melakukan kegiatan dakwah.⁶

Adapun dalam penulisan skripsi ini dalang yang penulis maksud adalah Ki Junaidi S.Kar dari Sewon, nama salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul.

⁶ Bambang Sugito, *Dakwah Islam Melalui Wayang Kulit*, (Solo: Aneka, 1986), hal. 67-68

Jadi maksud keseluruhan judul “Dakwah melalui Wayang Walisongo” (*Studi Terhadap Pementasan Lakon Sunan Kalijaga*) Dalang Ki Junaidi S. Kar, M.Hum Pada Pementasan Pembukaan Festival Internasional Walisongo 27 September 2003 di Jogja Expo Center adalah penelitian terhadap pementasan Lakon Sunan Kalijaga dan pesan-pesan dakwah yang di dalamnya meliputi akidah, akhlak dan muamalah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits atau interpretasi lain dari dua sumber tersebut dengan menggunakan media Wayang walisongo yaitu boneka yang di buat dari kulit yang ditatah atau disungging yang dimainkan oleh dalang (Ki Junaidi) dengan diiringi instrumen dan nyanyian yang menggambarkan tentang para Wali penyebar agama Islam di Jawa yang jumlahnya sembilan, yang dipentaskan di Jogja Expo Center tanggal 27 September 2003

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Wayang kulit sebagai salah satu bentuk karya seni, sampai sekarang terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Jika dahulu wayang kulit hanya dapat dimainkan dengan mempertunjukkan langsung diatas panggung (wayang kulit yang bersifat audio visual) maka saat ini wayang kulit dapat dipertunjukkan melalui berbagai macam media elektronik baik yang bersifat audio ataupun visual.

Dalam masyarakat Jawa hampir dalam setiap kesempatan diwarnai dengan adanya seni pewayangan, yang artinya pada kesempatan tertentu dalam siklus kehidupan diselenggarakan pertunjukkan wayang, seperti untuk keperluan pesta perkawinan, khitanan, peresmian gedung, pembukaan acara besar (Festival) dan sebagainya. Di dalam pagelaran wayang, penonton selain mencari hiburan juga mencari sesuatu yang dapat menyentuh jiwa kita yang paling dalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bambang Murtiyoso sebagai berikut. “Penonton

tidak hanya mendengarkan cerita dalang dalam membeberkan lakon-lakonya, tetapi juga ingin mendapatkan pengalaman baru yang tidak didapat pada kehidupan sehari-hari”.

Sejak zaman dahulu wayang merupakan kegemaran masyarakat, bukan saja kegemaran masyarakat Jawa, tetapi hampir di pelosok-pelosok Nusantara bahkan di luar negeripun wayang banyak digemari, dicontohkan dalang-dalang senior kita yang telah go international diantaranya Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadi Prayitno, Ki Enthos dan masih banyak lagi yang lain. Sebagaimana telah kita ketahui wayang termasuk media komunikasi tradisional. Oleh karena itu fungsi wayang di masyarakat hampir sama dengan fungsi media lainnya diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi hiburan.
2. Fungsi pendidikan.
3. Fungsi penerangan.
4. Fungsi melestarikan tradisi.⁷

Kegemaran masyarakat terhadap wayang merupakan kegemaran yang bersifat turun temurun dari nenek moyang, sampai pada generasi sekarang khususnya kalangan masyarakat yang memahami tentang kebudayaan. Wayang sebagai ajaran luhur bangsa merupakan budaya yang bisa diterima disegala kondisi dan pada era modern ini wayang bukanya punah tetapi justru menjadi aset kebudayaan bangsa.

Dalam kaitannya dengan dakwah islamiah, wayang kulit khususnya wayang walisongo dapat menempati fungsi dalam dakwah yaitu fungsi kerisalahan dan fungsi kerohmatan. Kerisalahan berarti fungsi meneruskan

⁷ Suwaji Bastoni, Ed., *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, (Semarang : Dahara Prize, 1993), hal

ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada manusia. Sedang fungsi kerohmatan berarti dakwah merupakan upaya untuk mengoprasionalakan Islam sebagai agama Rahmatal Lil-Alamin Penyejahtera, pembahagia, dan menjawab permasalahan yang ada pada umat manusia⁷. Oleh karena itu Prof. Ki M.A. Mahfoeld mengungkapkan lebih lanjut, agar fungsi wayang kulit ditempatkan kembali seperti zaman Walisongo, yaitu sebagai media dakwah islamiah.⁸

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pesan-pesan dakwah pakeliran wayang walisongo dalam lakon Sunan Kalijaga oleh dalang Ki Junaidi S.Kar M.Hum Pada pementasan tanggal 27 September 2003 di Jogja Expo Center.

D. TUJUAN PENELITIAN

Dalam rangka mengadakan penelitian ini penulis mempunyai tujuan:

Untuk mengetahui Deskripsi dan pesan-pesan dakwah wayang walisongo dalam lakon Sunan Kalijaga oleh dalang Ki Junaidi S.Kar, M.Hum pada Pementasan Pembukaan Festival International Walisongo 27 September 2003 di Jogja Expo Center.

⁷ A.W. Pratiknya, *Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Majelis tabligh PP Muhammadiyah) 1988), hal. 2-3

E KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai wayang walisongo dan fungsinya dalam dakwah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan untuk evaluasi lebih jauh dalam mengembangkan seni pedalangan kepada Ki Junaidi pada khususnya dan para dalang pada umumnya.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari kata (دَعَا) (دَعَا) yang berarti seruan, panggilan, ajakan, atau undangan dan secara terminologi, dakwah berarti, mengajak dan menggerakkan agar mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Allah (Islam)⁹. Dan yang menjadi sumber-sumber dakwah mutlak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian dijabarkan dalam Ijma dan Qiyas ataupun interpretasi lain yang berasal dari dua Al-Qur'an dan Al-hadis

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa dakwah mempunyai arti ajakan, anjuran dan seruan. dalam pengertian dari ajaran Islam. Adapun tujuannya kepada individu maupun kelompok manusia yang. Untuk lebih jelasnya lihat definisi M. Natsir dalam tulisannya yang berjudul: *Fungsi Dakwah Islamiah*

⁹ Ki M.A Mahfoeld, *Filsafat Dakwah Ilmu dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 22

Dalam Rangka Perjuangan, yang dikutip oleh Drs. A Rosyad Shaleh, sebagai berikut:

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.⁹

Sudah sepatutnya kita mengetahui dasar kewajiban melaksanakan dakwah. Karena dengan pengetahuan tersebutlah kita umat Islam akan benar-benar melaksanakan kewajiban dakwah minimal melaksanakan perintah-perintah Allah serta meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan agama. Dasar kewajiban tersebut diantaranya adalah Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {١٠٤}

Artinya: "Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung" 12

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa manusia diperintahkan untuk melaksanakan hal-hal yang baik (ma'ruf) dalam perbuatannya sesuai dengan perintah Allah serta diharuskan pula untuk

⁹ Rosyad Shaleh, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Hal 8-9.

meninggalkan hal-hal yang tidak baik (mungkar) dalam perbuatannya yang dilarang oleh Allah.

Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan manusia untuk melepaskan diri dari hal-hal yang dilarang serta melaksanakan hal-hal baik yang diperintahkan, ini berarti dapat dikatakan telah melaksanakan dasar kewajiban dakwah. Sehingga apabila terdapat suatu bentuk kegiatan seperti wayang kulit yang sedikit banyak melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka¹⁰ bentuk kegiatan tersebut sepantasnyalah dikatakan telah melaksanakan dasar kewajiban dakwah.

a. Subyek Dakwah

Yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah individu-individu atau sekelompok orang yang telah mengetahui, memiliki dan meyakini ajaran agama Islam. Kemudian orang tersebut menyampaikan atau memberitahukan suatu ajaran yang benar yang ia miliki kepada individu atau kelompok lain, dimana dan dalam posisi atau kondisi apapun.¹¹

Dalam suatu pertunjukan wayang kulit yang menjadi peran utama adalah dalang, dialah orang yang mempertunjukkan wayang. Sebagaimana dalam suatu penyelenggaraan dakwah, da'i merupakan subyek primer. Sebagai subyek primer, seorang dalang tidak hanya dituntut mampu membawa pesan seni, lebih dari itu harus membawa perubahan pada masyarakat penontonnya (agen of

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Yamunu, 1969), hal. 93

¹¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Ratama, 1987), hal. 39-40

change). Hal itu selaras dengan pendapat Soetjipto Wirosarjono sebagai berikut :

Bagi orang Jawa, Ki dalang bukan sekedar seorang master entertainer paripurna. Dalang juga seorang budayawan, guru, kritikus dan seorang juru bicara, yang bisa mengartikulasikan isi hati, jalan pikiran dan alam rasa sebagai jantung kebudayaan orang Jawa. Seorang dalang sesungguhnya bukan sekedar seorang wiracerita atau juru penerang biasa. Dalang adalah seorang pembawa kaca benggala. Cermin besar yang dihadapkan didepan masyarakat penontonnya.¹²

Melihat perannya yang begitu besar, yaitu pembawa perubahan pada masyarakat (penontonnya), maka dalang dapat dimasukkan dalam subyek dakwah, yaitu orang yang melaksanakan kegiatan dakwah, tepatnya melalui seni wayang kulit.

b. Obyek Dakwah

Obyek dakwah yang dimaksud adalah setiap manusia baik dalam bentuk individu atau kelompok dan terikat akan hidup dan kehidupan mereka, selama mereka itu masih ada yang belum menjalankan atau mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam¹³

¹² Suwaji Bastomi, Ed., *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, (Semarang : Dahara Prize, 1993), hal 59

¹³ Masdar Helmy. *Ibid*, Hal 47

Yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, tentunya dalam pewayangan adalah penonton atau pendengar. Dalam suatu pertunjukan wayang kulit, terdapat banyak pengunjung sebagai pengunjung sebagai pendengar dan penerima pertunjukan atau cerita-cerita yang disajikan. Sebagaimana dalam penyelenggaraan dakwah, bahwa yang menjadi sasaran dakwah yaitu masyarakat dalam segala lapisannya (heterogen). Demikian pula dalam pewayangan, mereka yang menikmati juga masyarakat heterogen, tidak terbatas pada suatu kelompok tertentu saja. Hal itu sesuai dengan penjelasan Heroe Soekarto sebagai berikut :

Wayang dalam salah satu bentuknya yang utama, yaitu wayang kulit, sejak berabad-abad telah mendapat tempat di hati sanubari rakyat Indonesia. Dewasa ini wayang sangat digemari, baik oleh kalangan elite maupun kalangan jelata, yang kaya dan yang miskin, yang tua maupun yang muda, pria maupun wanita, kakek atau bocah.¹⁴

Maka jelaslah bagi kita, bahwa yang menjadi sasaran dakwah dalam pewayangan adalah penonton atau pengunjung yang heterogen. Baik pengunjung itu bersifat perorangan maupun golongan, dalam tingkat yang berbeda beda. Satu kelebihan yang kita akui, yaitu para pengunjung itu datang atas dorongan hati nuraninya dikarenakan cinta akan seni dan hiburan. Hal yang demikian itu merupakan kesempatan yang berharga sebagai sasaran dakwah, apabila dalang itu mampu mengimbangnya dengan nilai-

¹⁴ Heroesoekarto, *Pandu Papa Seri Mahabrata*, (Bandung : Ganaco NV, 1975), hal. 6

nilai ajaran agama. Kelebihan tersebut nampak semakin nyata dengan digemarinya wayang kulit sampai sekarang ini. Hal itu bukanlah tanpa alasan mengingat :

1. Pertunjukkan wayang kulit merupakan perpaduan dari multi seni yang sangat serasi dan harmonis.
2. Cerita-cerita pewayangan berisikan ajaran-ajaran yang dapat digunakan untuk pegangan serta tauladan hidup.
3. Pertunjukkan wayang kulit dapat melayani selera segala lapisan masyarakat.¹⁵

c. Pesan Dakwah

Yang dimaksud dengan pesan dakwah pernyataan-pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits¹⁶. Dan dapat juga dari sumber-sumber lain yang merupakan interpretasi dari dua dasar tersebut. Pesan-pesan dakwah tersebut kemudian dirinci menjadi:

Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Muamalah.

Yang dimaksud dengan pesan dakwah Aqidah adalah pesan dakwah yang disampaikan dengan tujuan agar supaya manusia mau dan mempercayai serta meyakini kebenaran akan adanya Allah, Rasul, Malaikat, Qodho dan Qodar serta adanya hari akhir.

Sedangkan yang dimaksud dengan pesan dakwah akhlak pesan-pesan dakwah yang disampaikan bertujuan agar supaya

¹⁵ Efendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hal 158 – 159

¹⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Ratama, 1987), hal.43

manusia mempunyai kebiasaan jiwa yang tetap, yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah menimbulkan perbuatan manusia tanpa perlu berfikir terlebih dahulu, baik kepada Tuhan maupun manusia

Sedang yang dimaksud dengan pesan dakwah ibadah adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan bertujuan agar supaya manusia dapat memahami dan kemudian melaksanakan serangkaian ibadah baik ibadah mahdhoh maupun ghairu mahdhoh.

Sedang yang dimaksud dengan pesan dakwah Mu'amalah adalah pesan-pesan dakwah yang tersampaikan bertujuan agar supaya manusia senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, atas dasar ikatan kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis dalam kebersamaan.

Bila dikaitkan dengan kerohmatan fungsi dakwah islamiah, maka materi ini akan menjadi sangat luas meliputi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya usaha-usaha perbaikan ekonomi sosial, politik dan budaya. Materi-materi tersebut disampaikan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dalam lindungan Allah SWT. Dalam surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {١٠٤}

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".¹⁷

Pesan dan paham atau ajaran harus disebarluaskan. Tanpa adanya semangat untuk menyebarluaskan dan mempertahankannya, paham tersebut akan hilang. Sebaliknya suatu paham atau ajaran akan banyak memperoleh pengikut apabila orang-orang selaku pendukungnya mempunyai semangat untuk menyiarkannya dan mempertahankannya. Demikian dengan agama Islam akan kehilangan pengikut apabila umatnya tidak menyiarkan agama meskipun Allah telah menjamin agama Islam tidak akan hilang di muka bumi tetapi tidak ada jaminan hilang dari suatu negara.

Dalam mendakwahkan agama Islam, juru dakwah dituntut sebijaksana mungkin dalam melaksanakan tugasnya. Bijaksana dalam arti luas, bijaksana dalam menyesuaikan dengan situasi, kondisi, tempat, waktu, sasaran serta bijaksana pula dalam menentukan media yang akan digunakan termasuk wayang kulit.

Pada awalnya setiap kegiatan kreatif manusia, lahir dari suatu keyakinan yang berhubungan dengan suatu kepercayaan.¹⁸

Begitupula halnya dengan wayang kulit ia diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan suatu kepercayaan yang dianggap benar dan luhur. Wayang kulit sebagaimana yang telah dirubah

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hal 93.

¹⁸ Sri Mulyono, *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 44

sedemikian rupa oleh para Walisongo khususnya Sunan Kalijaga mempunyai maksud untuk mempermudah dalam penyampaian dakwah islamiah. Efendi Zarkasi dalam suatu tulisanya menyampaikan mengenai wayang kulit berkenaan dengan dakwah islamiah.

Maka pertunjukkan wayang purwo dengan cerita-cerita klasik dari kitab Mahabharata dan Ramayana yang kemudian digubah dan disesuaikan dengan kultur masyarakat kita oleh pujangga kita. Pada zaman yang lalu (Wali-Wali) sengaja dimaksudkan untuk mendidik kerohanian, yang erat hubunganya dengan agama.¹⁹

Dalam setiap pertunjukkan, wayang kulit banyak memberikan ajaran-ajaran kepada kita tentang hakekat hidup dan kehidupan manusia, baik kedudukanya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. terbukti banyak membantu membina mental spiritual dan budi pekerti rakyat Indonesia, sebagaimana yang telah sukses diraih olah para Wali.

Cara menyampaikan pesan dakwah dalam pertunjukkan wayang kulit inipun diramu dalam sajian yang rapi dengan perpaduan antara berbagai ragam kesenian diantaranya: seni drama, seni sastra, seni lukis, seni rupa, seni karawitan , seni gaya atau seni tari. Yang bernilai tinggi, sehingga dalam proses dakwah sasaran dakwah tidak merasa terdidik tapi bersifat sebuah hiburan yang secara tidsak langsung memberikan pendidikan.

¹⁹ Efendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hal. 159

Adapun kegiatan dakwah melalui wayang walisongo ini, pesan dakwahnya akan tersampaikan melalui beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor cerita atau lakon.
2. Faktor alat, termasuk didalamnya bentuk wayang, kelir, blencong, gamelan dan lain-lain.
3. Faktor praktek atau pagelaran.
4. Faktor dalang.²⁰

Pesan dakwah yang penulis teliti lebih menitik beratkan pada point pertama yaitu faktor cerita atau lakon yang ditampilkan Ki Junaidi dalam wayang walisongo.

d. Metode Dakwah

Adapun juru dakwah itu untuk dapat menentukan materi-materi yang hendak disampaikan, juga materi-materi itu bisa diterima oleh masyarakat maka metodelah yang menentukan. Oleh karena itu metode sangat penting dalam mencapai sukses dakwah. Untuk itu Al-Quran menawarkan beberapa cara untuk pegangan juru dakwah. Metode-metode tersebut dimaksudkan agar juru dakwah dapat membuat pilihan yang tepat, bila dihadapkan pada situasi dan kondisi serta sasaran dakwah yang berbeda-beda. Metode-metode tersebut diantaranya dalam surat An-Nahl ayat 125:

²⁰ Efendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hal. 83

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {١١٥}

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Robhmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".²¹

Dari ayat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode penyampaian pesan dakwah, dapat dilakukan dengan jalan hikmah (bijaksana), Mau Idzah khasanah (pelajaran yang baik), dan Mujadalah (diskusi yang baik).

Yang dimaksud dengan metode bil hikmah adalah cara berdakwah dengan memilih pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah secara tepat baik secara lisan, tulisan perbuatan dan yang lain-lain yang tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang Allah.)²²

Berdakwah dengan cara mau, idzah khasanah (pelajaran yang baik) adalah metode penyampaian pesan dakwah dengan cara memberikan pelajaran agama secara baik dan masuk akal, tidak

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : Gema Risalah Press Bandung, 1992), Hal 421.

²² Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1967), Hal 5.

berbelit-belit.)²³. Sedang berdakwah dengan cara mujadalah menurut pandangan A. Hasjmy dikatakan sebagai berikut:

Berdebat dengan cara yang baik, yaitu menghindari kesombongan yang pekat, sehingga orang yang diajak berdebat merasa bahwa zatnya terpelihara, nilainya mulia dan penda'i tidak bermaksud kecuali membuka zat hakekat, dan menunjukinya ke jalan Allah, bukan kejalan dirinya sendiri, bukan untuk kemenangan pendapat sendiri dan kekalahan pendapat lawan.²⁴

Metode-metode tersebut diatas sifatnya masih umum artinya bagi seorang dai, belum tentu sepenuhnya dapat melaksanakan beberapa metode tersebut. Oleh karena itu juru dakwah dituntut harus dapat inempergunakan kemampuan kreatif untuk melaksanakan tugas dakwahnya, sebagai metode alternatifnya. sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-A'rof ayat 176:

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ
الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ {١٧٦}

Artinya: "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir".²⁵

Dari ayat tersebut, dapat kita ambil kesimpulan, bahwa salah satu metode penyampaian pesan dakwah yang dapat kita gunakan adalah dengan memanfaatkan cerita cerita Islami yang dapat menarik perhatian sasaran dakwah sehingga pesan-pesan dakwah yang tersampaikan melalui serangkaian cerita disuguhkan akan

²³ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. (Jakarta: Bulan Bintang . 1974) hal 67

²⁴ Ibid , hal 68

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992) Hal 224.

dapat dipahami dan dapat dimengerti dengan baik oleh banyak obyek dakwah.

Adapun untuk dapat bercerita dengan baik, maka seorang juru dakwah dapat memanfaatkan bentuk-bentuk karya seni baik itu lukisan, lagu-lagu (sholawat Nabi) atau wayang. Pada hakekatnya karya seni adalah getaran jiwa, yang tersimpul dari paduan harmonis, antara perasaan dan penjelmaan dunia yang indah.

e. Media Dakwah

Untuk mencapai sukses dakwah yang perlu di perhatikan dewasa ini, sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam penyelenggaraan dakwahpun juru dakwah harus mampu mengadaptasikan diri dengan sarana dan prasarana yang memadai, agar dakwah tidak dikatakan tertinggal dalam melangkah.

Sesuai dengan pembahasan ini, dalam menentukan media penulis menitik beratkan pada satu media yang di pandang praktis dan efektif, yang tentunya di ingat dari persesuaian dengan situasi dan kondisi masyarakatnya yakni wayang kulit. Disini wayang kulit dipandang dari sifatnya sebagai media audio visual, akan mampu menimbulkan proses komunikasi yang efektif dan praktis dalam penggunaannya. Hal itu sangat wajar sekali mengingat media-media audio visual akan mempermudah seseorang menerima informasi dan menghindarkan salah pengertian, mendorong orang untuk mengetahui lebih banyak, mengekalkan pengertian yang

didapat serta mendorong gandrung menggunakan alat-alat audio visual.²⁶

f. Pesan Dakwah Melalui Karya Seni

Hakekat penyampaian pesan dakwah melalui bentuk karya seni adalah agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan akan lebih indah, sehingga mengundang perhatian khalayak untuk menikmatinya akhirnya pesan-pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan senang hati yang bersih dan tulus ikhlas.

Pesan dakwah dalam bentuk karya seni, dapat disampaikan secara tidak langsung. Sebab sebuah karya seni akan dikatakan sebagai karya seni. Istilah ini lahir dari konsepsi bahwa hal-hal yang hendak disampaikan dalam ungkapan bentuk karya seni, lahir dari perasaan seorang Muslim yang mengkaitkan suatu peristiwa dengan Allah dalam perasaan seorang seniman.²⁷ Karena itu pesan-

pesan dakwah yang hendak disampaikan, tidak harus mengambil tema-tema yang berhubungan langsung dengan ajaran agama Islam.

Jika dilihat dari karakteristiknya, maka kegiatan dakwah dapat kita simpulkan sebagai usaha untuk menyadarkan manusia agar dapat menerima hidayah Allah, sehingga akhirnya mereka gemar melaksanakan kegiatan amar ma'ruf dan mencegah segala perbuatan mungkar, maka pesan dakwah dalam bentuk karya seni, disampaikan untuk memberi pandangan yang luas, sehingga dapat

²⁶ Amir Hamzah Sulaiman, *Media Audio Visual*, (Jakarta : PT Gramedia, 1981), hal. 17-18.

memberikan alternatif terhadap penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk karya seni harus mempunyai tiga jangkauan yaitu Penyadaran pikiran, penumbuhan keyakinan dan pembangunan peraturan organisasi.

Agama Islam adalah agama yang sepenuhnya memberikan dan menghargai kemerdekaan akal, oleh karena itu pesan-pesan dakwah dalam karya seni disampaikan agar manusia mau berfikir, setelah mereka dapat merenungi dan menikmati pesan-pesan dakwah tersebut. Setelah melalui proses berfikir mereka akan menerima pesan-pesan tersebut, sebagai suatu kebenaran yang diyakini, kemudian pada tahap selanjutnya mereka akan melembagakan pesan-pesan tersebut sebagai peraturan-peraturan yang harus dijalankan.

2. Tinjauan Tentang Wayang Kulit

a. Pengertian Wayang Kulit

Secara etimologi yang dikemukakan oleh R.T. Joso Widagto, sebagaimana yang dikutip oleh Efendi Zarkasi, wayang diartikan sebagai “ayang-ayang” (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangannya yang tampak pada kelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan), akibat terkena sinar blangcong, yaitu lampu yang berada diatas dalang disamping itu ada yang mengartikan

²⁷ Sidi Gasalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal. 60.

sebagai bayangan angan-angan atau tiruan orang-orang zaman dahulu kala dalam bentuk angan-angan.²⁸ Sedangkan kulit adalah merupakan bahan baku utama pembuatannya.

Sedangkan secara terminologi, wayang kulit adalah pertunjukkan semacam tonil dengan boneka-boneka kulit sebagai pelaku-pelakunya yang dimainkan dan digerakkan oleh dalang, serta diiringi secara teratur oleh gamelan (instrumen) slendro maupun pelog.²⁹ Namun dalam perkembangannya, wayang kulit tidaklah terbatas dalam seni pertunjukkan yang dipertontonkan. Sejak ditemukannya teknologi di bidang komunikasi masa, baik yang bersifat audio maupun yang bersifat visual yaitu televisi, video, VCD, dan yang bersifat audio berupa radio, kaset, maupun yang lain. Sesuai dengan perkembangan alat-alat komunikasi maka pengertian wayang kulitpun mengalami pergeseran namun hakekatnya tetap sama yaitu pertunjukkan boneka dari kulit sebagai pelakunya dengan konflik-konflik yang diperlihatkan berasal dari cerita atau legenda-legenda zaman dahulu atau masa sekarang dengan tujuan sebagai edukasi, hiburan ataupun sebagai sarana penyelamatan diri “Ruwatan”.

b. Asal Usul dan Ragam Wayang Di Indonesia.

Pada awalnya kita kebingungan dari manakah asal usul wayang itu apakah berasal dari kreasi orang Jawa atau kebudayaan

²⁸ Efendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hal. 83

Hindu, sehingga dengan demikian timbul penggunaan istilah asing didalamnya. Setelah diadakan penelitian dengan seksama ternyata hasil kreasi leluhur kita yaitu bangsa Indonesia khususnya orang Jawa. Menurut pendapat Dr. Hazeu, pada jaman raja Erlangga permulaan abad ke sebelas wayang telah dipertunjukkan di kerajaan Kediri yang pada waktu itu mengalami masa keemasan.

1) Tentang wayang dapat kita ketahui dari kitab **arjuna wiwaha**, bahwa pertunjukkan tersebut sudah digemari rakyat pada jaman pemerintahan Erlangga beberapa prasasti juga menyebutkan dalam bahasa Jawa kuno dari pagelaran yang menceritakan mengenai bumi dan dewa-dewa Syiwa Wisnu, dan Brahma. Satu abad kemudian kita temukan lagi kata wayang yaitu pada pertengahan abad keduabelas karya Wreta Sancaya.

2). Menurut Dr Brandes wayang kulit yang ada di Indonesia berbeda dengan yang ada di India perbedaan yang menonjol pada warna dan bentuknya.

Di Indonesia bahasa yang digunakan dalam wayang adalah bahasa Jawa asli dari jaman purba hingga sekarang, sebagian besar hasil kesusastraan (lebih dari seribu naskah) yang dapat memberikan gambaran betapa tingginya kesusastraan yang ada di Jawa.

²⁹ A.G. Pringgodigdo. *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977) hal 1167.

3). Dr Suroto dalam bukunya yang berjudul *Indonesia di tengah-tengah dunia dari abad ke abad (1955)* menyatakan bahwa jauh sebelum bangsa Hindu datang ke Indonesia nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal bayang-bayang dengan boneka wayang. Kebudayaan itu merupakan kebudayaan asli Indonesia sebagai pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang yang di minta untuk memberi bantuan dan perlindungan. Ada juga roh-roh yang merusak dan membuat sengsara manusia dan untuk meminta perlindungan atau menolak kerusakan dari roh yang jelek tersebut diadakanlah pagelaran wayang.

Pendapat beberapa ahli purbakala dan ahli sejarah di Indonesia memberikan dan menguraikan bahwa timbulnya wayang di Indonesia khususnya di pulau Jawa mempunyai hubungan yang sangat erat sekali dengan perkembangan bangsa Indonesia, jauh sebelum agama Hindu Budha datang ke Indonesia sampai kemerdekaan bangsa Indonesia.

Peninggalan-peninggalan sejarah yang menyatakan keberadaan wayang di Indonesia pada zaman dahulu banyak sekali di kecamatan Kalasan terdapat prasati dengan tulisan huruf pranagari menyatakan bahwa wayang yang berkembang di Indonesia percampuran antara Hindu dengan Jawa dengan cerita dari epos Mahabarata dan Ramayana -+ 903 Caka sedangkan kontribusi para leluhur kita banyak sekali yang memberikan warna

dan bentuk wayang yang berkembang. Prabu Jayabaya memperbesar gambar dari daun tal ke permukaan kulit kemudian memberikan pegangan dari bambu 939 M. Prabu Brawijaya memberikan warna dan sunggingan th 1378 M dan masih banyak lagi. Kemudian dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan muncullah banyak sekali macam dan ragam wayang di Indonesia dalam pembagiannya dibagi menjadi 3 macam diantaranya:

1. Wayang Beber

Wayang ini merupakan wayang yang tertua di Indonesia yaitu masa akhir kerajaan Majapahit sekitar abad ke XIV – XV cara penyajiannya dengan menceritakan dan memperagakan gambar-gambar yang melukiskan kejadian atau cerita yang di maksud dalam gambar cerita yang diambil mengenai cerita Panji dari kerajaan Jenggala.

2. Wayang Purwo

Wayang yang menceritakan tentang epos Mahabharata dan Ramayana dalam pertunjukannya ada yang berupa wayang golek, wayang kulit, atau wayang wong. Jenisnya pun banyak sekali diantaranya wayang rontal 939, wayang kertas 1244, wayang beber purwo 1361, wayang demak.

3. Wayang Madyo

Wayang ini dicipta pada waktu P Adipati Mangkunegoro IV 1881 M berusaha menggabungkan semua jenis wayang di sesuaikan dengan kronologis Jawa sampai masuknya agama

Islam ceritanya menggabungkan antara cerita dari sera-serat Jawa dengan serat pustaka Raja Purwa.

Kemudian muncullah wayang-wayang gaya baru diantaranya

1. Wayang Gedog

Kata gedog diambil dari gedogan kandang kuda dan ada yang mengartikan dari dog-dog sang dalang namun yang sebenarnya sampai sekarang belum di temukan ceritanya berasal dari cerita-cerita kepahlawanan kerajaan Majapahit, Singosari dan Kediri.

2. Wayang Menak

Wayang ini dibuat oleh Kyai Trunodipo dalam ceritanya menceritakan tentang permusuhan Emr Hamza (Wong Agung Jayengrono) dari Mekah dengan raja Nusirwan mertuanya dari Median yang masih kafir.

3. Wayang Babad

Menceritakan tentang sejarah masuknya Islam di Jawa dan munculnya kerajaan-kerajaan Jawa diantaranya wayang kuluk (Sri Sultan Hb V) cerita asal kraton Jogja dll

4. Wayang Modern

Kebutuhan Masyarakat akan sarana komunikasi sosial dalam media pewayangan semakin meningkat sedang wayang purwo, madyo, dan gedog sudah tidak sesuai lagi untuk kebutuhan yang khusus maka diciptakanlah wayang baru, seperti: wayang kancil untuk pendidikan bagi anak, wayang

suluh untuk penerangan, wayang wahyu, wayang sadat dan wayang Walisongo untuk dakwah islamiah.³⁰

c. Proses masuknya Ajaran Islam dalam Seni Pewayangan.

Pada mulanya bentuk wayang yang pertama adalah wayang beber yang ada sejak kerajaan Majapahit. Induk ceritanya adalah mengenai Barathayuda yaitu cerita sejak zaman Dewa-Dewa hingga zaman Parikesit. Pada periode ini dinamakan zaman purwa sebagaimana kita ketahui wayang beber berupa lembaran (beberan) yang menggambarkan tokoh-tokoh wayangnya belum dipisahkan tidak seperti wayang purwo.

Bermula dari kerajaan Demak yaitu wayang beber yang mengalami perubahan yang sangat besar yang seolah-olah berganti wujud yang lebih baru dan tidak mirip dengan wayang beber.

Bukan saja berbeda dalam bentuk lukisanya tetapi juga cara memainkannya. Apabila pelaku-pelaku seadegan dilukiskan bersama-sama dalam satu lembaran, maka sejak zaman Wali dilukiskan sendiri-sendiri, satu tokoh terpisah dengan tokoh yang lain lukisanya itupun tidak menghadap seperti dalam wayang beber, tetapi dibuat gambar miring dilukiskan dari samping. Bentuk badan serta perimbangan anggota-anggota badanya tidak lagi menyerupai bentuk manusia biasa.

³⁰ S Haryanto "Pratiwimbo Adiluhung" *Sejarah dan perkembangan Wayang*: (Djambatan, Jakarta. 1969). P:41-112.

Perubahan-perubahan wayang ini ada yang berpendapat bahwa wayang yang pada mulanya merupakan kesenian dijamin Hindu maka untuk menyelaraskan dengan syariat Islam diadakan perubahan oleh Sunan Kalijaga agar lukisanya tidak mirip dengan bentuk manusia. Pada mulanya Sunan Kalijaga bermaksud menggunakan wayang sebagai media dalam dakwah namun banyak ditentang oleh para Wali di Jawa tetapi setelah diadakan perubahan yang dibantu oleh Sunan Giri maka para Walipun memperbolehkan wayang untuk digunakan sebagai media dakwah. Salah satu contoh unsur-unsur dakwah ini akan ditemukan dalam sastra suluk seperti dalam Suluk Selabrangti Lor (7375). Dalam suluk ini terdapat dua tokoh wanita (Selabrangi dan Centhini) yang melakukan sembah secara berlainan, beda.

1. Sembah yang berupa salat yang dilakukan sesuai dengan hukum.
2. Sembah yang dilakukan dengan tingkahlaku syara' tetapi pikiran dikosongkan dari masalah-masalah yang bersifat duniawi. Pikiran dan hati tertuju hanya pada Tuhan sehingga akhirnya ia menyadari berhadapan dan dekat dengan Tuhan. Salat seperti ini dalam sastra-suluk sering disebut mi'rajnya orang mukmin.
3. Sembahnya orang yang rindu kepada Tuhan salat semacam ini dilakukan dengan 'uzlah (meninggalkan keramaian duniawi)

dan mematikan hawa nafsu, mematikan rasa cinta terhadap keduniaan (mati raga). Ini dilakukan dengan memandang ujung hidungnya dan mengatur nafas sedemikian rupa sehingga tidak merasakan lagi keluar masuknya nafas. Empat dunia dikuasai: alam nasut, alam malakut, alam jabarut dan alam lahut. Dan akhirnya mencapai kesatuan dengan Tuhan.³²

3. Fungsi Pertunjukan Wayang di Masyarakat

Sejak zaman dahulu wayang merupakan kegemaran masyarakat bukan saja kegemaran masyarakat Jawa, tetapi hampir di pelosok-pelosok Nusantara bahkan diluar negeripun banyak digemari. Sebagaimana telah kita ketahui wayang termasuk media komunikasi tradisional. Oleh karena itu fungsi wayang di masyarakat hampir sama dengan fungsi media lainnya diantaranya sebagai berikut:

a. Fungsi Hiburan

Semenjak dahulu pertunjukan wayang sudah sangat populer di masyarakat. Pada jaman modern ini pun meskipun sarana-sarana hiburan telah ada, ternyata pertunjukan wayang masih digemari oleh banyak orang. Kegemaran masyarakat pada pertunjukan wayang tidak dapat dilepaskan dari unsur hiburan yang ada dalam pertunjukan tersebut. Dengan menonton wayang seseorang dapat menikmati gending-gending (lagu-lagu) dengan gamelan Jawa

³² M Wasim Bilal " *penyebaran Agama-Agama Di Jawa dan Problematika-Problematika Sinkritisme* " Jurnal Dakwah IAIN SuKa, 2000 Hal. 20.

yang dinyanyikan oleh waranggono dan juga oleh Ki Dalang. Dengan menonton wayang mereka dapat melihat berbagai adegan seperti adegan perang, percintaan, humor, dan lain sebagainya.

Kesemuanya itu menyebabkan wayang digemari masyarakat disamping faktor-faktor yang lain. Fungsi hiburan yang ada dalam pertunjukkan wayang tersebut sangatlah terasa oleh masyarakat karena menonton wayang tidaklah memerlukan biaya yang besar seperti menonton film atau hiburan lainnya. Sebab wayang biasanya dibiayai oleh yang memiliki hajat atau ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Pendidikan.

Pertunjukkan wayang yang isi ceritanya mengenai kisah kehidupan manusia. Baik yang ada pada cerita Ramayana maupun Mahabarata ataupun cerita wayang yang lain pada dasarnya menggambarkan kesurituladanan, keserakahan, kekejaman, cinta kasih dan kebajikan. Didalam cerita menggambarkan bagaimana kekejaman atau kejahatan seseorang juga kebaikan terhadap orang lain hal ini sebenarnya pendidikan bagi penonton untuk diambil hal yang baik. Cara mendidik dalam pertunjukkan ini disulam rapi dengan sulaman persatu paduan antara berbagai ragam seni diantaranya seni drama, seni sastra, seni pahat, seni tari, seni suara yang bernilai sehingga dari permainan Dalang yang baik, dan cakap orang tidak merasa digurui tidak melihat selama hanya ketika

pertunjukkan berlangsung, tetapi sehabis pertunjukkan mereka seolah-olah mengulangi lagi jalan cerita, bahkan mereka mungkin hafal pada suasana pertunjukkan tersebut didalam hati mereka yang melihatnya.

Jadi dengan melihat pertunjukkan wayang seseorang dapat mengetahui bagaimana cara berbuat yang baik yang menyangkut dirinya atau orang lain serta bagaimana cara menjauhi sifat yang buruk. Disamping mengetahui bagaimana sifat-sifat manusia yang jahat. Disamping mengetahui bagaimana sifat-sifat manusia yang digambarkan dalam tokoh-tokoh cerita, wayang, seseorang penonton juga mendapatkan pendidikan dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Dengan melihat wayang pula orang dapat mengenal kebudayaan dan menilai seni yang terkandung dalam pewayangan tersebut.

c. Fungsi Penerangan dan Dakwah.

Didalam pertunjukkan wayang baik pertunjukkan wayang kulit, wayang menak, wayang orang dan sebagainya, sering disampaikan pesan-pesan sifat berdakwah atau memberikan penerangan terhadap pendengar. Pesan-pesan yang disampaikan berupa ajakan kepada kebaikan, pesan pembangunan dan dakwah islamiah.

Di dalam pertunjukkan wayang pada umumnya (wayang orang, wayang purwo dan sebagainya). Pesan-pesan pembangunan

biasanya disampaikan ketika goro-goro (keluarnya punokawan). Sedangkan untuk menyampaikan pesan dakwah wayang sadat dan wayang walisongolah yang sangat tepat dan potensial. Karena dalam pertunjukkan kedua wayang inilah dakwah dapat disampaikan dalam setiap adegan apalagi dalam wayang walisongo bukan hanya dalam adeganya tetapi dari segala hal disampaikan dakwah baik dari busana wayang, busana dalang, sinden, dan musiknya juga. Hal ini sebenarnya dapat juga disampaikan oleh wayang purwo tetapi pengertian dakwah disini kepada multireligi dan dakwahnya pun biasanya disampaikan oleh punokawan yang sudah dikenal lucunya sehingga kurang pas apabila menyampaikan dakwah agama. Sedang wayang menak yang berkaitan dengan sejarah Islam (sejarah Amir Hamzah paman Nabi Muhammad SAW) sebenarnya ceritanya sangat mendukung dakwah Islam tetapi wayang ini kurang menyatu oleh masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya pertunjukkan wayang dapat digunakan sebagai sarana dakwah. pendidikan dibidang pembangunan mental masyarakat.

d. Fungsi Melestarikan Tradisi.

Pertunjukkan wayang dimasyarakat terutama yang disebut wayang purwo, biasanya disebut dengan tradisi atau adat istiadat, pertunjukkan wayang sering diadakan dalam acara yang berkaitan dengan tradisi masyarakat seperti upacara Rasulan, bersih desa,

perayaan-perayaan hari jadi daerah dan lain sebagainya. Dalam hal ini acara sering digunakan untuk menjaga tradisi. Dengan pertunjukkan wayang ini tradisi yang sudah lama tetapi masih menjadi adiluhur bangsa tetap terjaga.

4. Tinjauan tentang Lakon Sunan Kalijaga

a. Sejarah Sunan Kalijaga

Sunan kalijaga adalah nama seorang Wali paling banyak disebut masyarakat Jawa. Ia lahir sekitar tahun 1450 Masehi. Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adipati Tuban-keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit, Ronggolawe. Masa itu, Arya Wilatikta diperkirakan telah menganut Islam. Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said. Ia juga memiliki sejumlah nama panggilan seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban. Masyarakat Cirebon berpendapat bahwa nama itu berasal dari dusun Kalijaga di Cirebon. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang "tatal" (pecahan kayu) yang

merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga.

Dalam dakwah, ia punya pola yang sama dengan mentor sekaligus sahabat dekatnya, Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung "sufistik berbasis salaf"-bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju takwa, perayaan *sekatenan*, *grebeg mahfud*, *Layang Kalimasada*, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton.³³

b. Lakon Sunan Kalijaga Hubungannya dengan Dakwah

Dakwah menurut pandangan beberapa ahli. Menurut, Syeh Ali Mahfud dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin berpendapat bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Menurut M Nasir dakwah adalah

³³ Umar Hasym "*Sunan Kalijaga*" (Semarang: Menara Kudus 1986), Hal 7.

usaha menyerukan kepada perorangan, manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perscorangan keluarga maupun bermasyarakat.³⁴ Adapun jalan yang ditempuh dalam dakwah ada berbagai macam, dicontohkan sebagaimana Sunan Kalijaga dengan mengakulturasikan kebudayaan Hindu dengan Islam melalui wayang,

Lakon Sunan Kalijaga adalah salah satu dari sekian banyak lakon dari wayang walisongo yang dianggap paling mudah diterima oleh masyarakat dengan dibuktikan banyaknya pesanan pagelaran dengan meminta lakon Sunan Kalijaga karena dalam lakon Sunan Kalijaga muatan dakwah yang tersampaikan sangat banyak sekali sebagaimana dalam pagelaran cerita Sunan Kalijaga ketika menjadi begal kemudian bertemu dengan Sunan Bonan yang isinya disuruh mencari ilmu akhirat.

Lakon tersebut dimainkan oleh Sunan Kalijaga yang dalam dakwah orang-orang Jawa mempunyai tempat yang khusus. Khususnya dalam penyempurnaan wayang kulit dalam lakon ini Sunan Kalijaga sebagai orang tanggap terhadap suatu realitas yang ada yaitu penindasan oleh kaum bangsawan kepada kaum

³⁴ Hafiduddin, K.H. Drs, *Dakwah Aktual*, (Jakarta :Gema Insani 1998) Hal 132

bawahan. Sehingga kaum bawahan tidak mempunyai makanan. Ketidak terimaan Sunan Kalijaga ini ia buktikan menjadi seorang begal di alas roban dengan membegali orang-orang kaya yang kemudian hasil rampasnya tadi diberikan kepada kaum bawah hingga akhirnya bertemu dengan sunan Bonang dan dikasih ilmu pengetahuan agama dan dijadikan santrinya dengan ujian menunggu tongkat sunan bonang yang ditancapkan di kali yang kemudian tersohor sebagai Sunan Kalijaga.³⁵



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁵ Umar Hasym "*Sunan Kalijaga*" (Menara Kudus 1986) Page 9.

G METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ingin mendeskripsikan pementasan Wayang walisongo dalam lakon Sunan Kalijaga dan pesan-pesan dakwah yang ada didalamnya.. Adapun jenis penelitiannya adalah study kasus (Case Studies) yaitu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu. Penelitian kasus jika dilihat dari wilayahnya maka penelitian ini hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit tetapi jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini lebih mendalam.³⁶

Menurut Yin, penelitian kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratif, dan deskriptif. Adapun penelitian ini adalah study kasus deskriptif. Dalam buku: "*Manajemen Penelitian*", Arikunto menjelaskan bahwa: "penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan pada saat kejadian".³⁷ Berknaan dengan penelitian ini, Muhadjir menjelaskan bahwa dalam penelitian kasus banyak menggunakan pendekatan informal dan metode pengumpulan datanya lebih mengutamakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan generalisasinya dari studi kasus terbatas pada kasus lain yang mempunyai dan memiliki karakter dan tipe

³⁶ Arikunto "*Manajemen Penelitian*" (Jakarta Rineka Cipta 1993) Hal 15.

³⁷ Yin.K Robert "*Study Kasus (Desain dan Methode Penelitian)*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996) Hal

yang sama. Generalisasi yang demikian oleh Muhadjir di sebut *parent population*.³⁸

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam wayang walisongo pada pagelaran tanggal 27 september 2003 di Jogja Expo Center ini adalah Ki Junaidi S.Kar, M.Hum sebagai dalangnya, para wiyogo dan sinden-sinden.

b. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah:

- 1) Deskripsi pakeliran wayang walisongo dalam lakon Sunan Kalijaga dalang Ki. Junaidi S. Har, M.Hum pada pementasan Pembukaan Festival International Walisongo 27 September 2003 di Jogja Expo Center.
- 2) Pesan-pesan dakwah dalam wayang walisongo yang disampaikan dalang dan wiraswara.
- 3) Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam adegan lakon Sunan Kalijaga .

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut :

³⁸ Muhadjir Noeng "Methpode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Rake serasin, 1996) Hal 32

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun yang khusus dilaksanakan.³⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian non partisipasi dimana peneliti tidak ambil bagian dalam kegiatan yang diadakan oleh obyek.

Sedangkan yang kami cari dari observasi ini segala sesuatu yang berkaitan dengan Wayang Walisongo khususnya pada pementasan tanggal 27 September 2003 dalam acara Festival International Walisongo di Jogja Expo Center yang di dokumentasikan dalam *Video Compak Disk Wayang Walisongo*.

b. Interview

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴⁰ Metode interview dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dalam menggali data di lapangan terutama data mengenai pesan-pesan dakwah yang ada dalam pementasan wayang walisongo dalam lakon Sunan Kalijaga pada Pementasan Pembukaan festival International Walisongo 27 September 2003 di Jogja Expo Center.

³⁹ Winarno Surahmad, *Dasar Teknik Research*, (Tarsito, 1980), Hal 84.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 4

Adapun teknik yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya pertanyaan sudah dipersiapkan secara cermat dan lengkap, sedangkan cara panyampiannya dilakukan secara bebas. Maksudnya adalah meskipun interviewer sudah terikat pada pedoman wawancara namun pelaksanaannya tetap berlangsung secara harmonis, tidak terlalu formal dan berlangsung secara santai.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis, seperti buku-buku, makalah, buletin-buletin dan sebagainya.⁴¹ Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- a. Proposal tentang penciptaan wayang walisongo yang dikirimkan kepada Gubernur DIY.
- b. Video Compac Disk wayang walisongo pada pagelaran tanggal 27 september 2003 di Jogja Expo Center.
- c. Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Untuk memenuhi kriteria penelitian yang valid, benar dan lengkap diperlukan metode yang valid untuk menganalisa. Tujuan analisa adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hal. 131

dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal dan data yang diperoleh segera dituangkan kedalam bentuk tulisan serta dianalisis.

Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian non hipotesa sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mengolah dan menyajikan data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan tahapan analisis terhadap data yang sudah terkumpul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (I) editing dan reduksi yang terdiri dari kegiatan memperbaiki, menggolongkan data, menguraikan data serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data, (II) penyajian dan analisis data secara naratif, (III) interpretasi dan penarikan kesimpulan.

4. Metode Validitas Penelitian

Dalam mengadakan penelitian ini peneliti mencoba mengadakan penelitian yang sedalam-dalamnya dan seobyektif mungkin melalui

penelitian yang cukup panjang. Wawancara dan pengamatan dalam rangka pengumpulan data diarahkan kepada permasalahan yang diteliti

Adapun dalam uji validitas datanya penulis menggunakan **methode triangulasi** yaitu dengan cara mencocokkan data yang telah ada dari hasil observasi, interview dan dokumentasi dengan data yang asli atau data dari lapangan baik melalui pertanyaan kepada informan ataupun observasi ulang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data yang terkumpul, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa:

1. Deskripsi dari pakeliran “Dakwah melalui Wayang Walisongo” (*Studi Terhadap Pementasan Lakon Sunan Kalijaga*) Dalang Ki Junaidi S. Kar, M.Hum Pada Pementasan Pembukaan Festival Internasional Walisongo 27 September 2003 di Jogja Expo Center ini adalah:

Menceritakan tentang Kehidupan Sunan Kalijaga dalam mencari jati diri hingga beliau diangkat oleh para Wali menjadi salah satu bagian dari mereka dengan gelar Sunan Kalijaga. Adapun deskripsi ringkasnya sebagai berikut

Sunan Kalijaga yang mempunyai nama mudanya R Sahid putra dari Adipati Tuban yang bernama Wilatikto, merasa cemas melihat keadaan masyarakat Tuban yang kesehariannya selalu disengsarakan oleh para punggawa kerajaan yang bersifat serakah hingga untuk makan pun mereka tidak mampu dikarenakan mereka harus membayar upeti kepada para punggawa yang sangat besar. Melihat keadaan tersebut, R Sahid merasa iba dan malu untuk tetap tinggal di Kadipaten Tuban. Kemudian beliau mengasingkan diri di hutan jatimulyo. Sebelum sampai di hutan Sahid bertemu dengan Jayarekso, Jayabrana, Jayakalawuk yang

pekerjaanya sebagai begal. Kekuatan dan kedigdayaan begal sangat ditakuti oleh masyarakat. Namun ketika bertemu dengan R Sahid mereka dapat dikalahkan dan selanjutnya mengabdikan diri dan menjadi murid R Sahid dengan perjanjian mereka harus menyerahkan sebagian besar hasil rampasan kepada para fakir dan miskin. Dalam rangka penyamaran, R Sahid merubah namanya menjadi Lokajaya.

Ketika di hutan, Lokajaya bertemu dengan Sunan Bonang. Dengan kesaktiannya Sunan Bonang mampu merubah buah aren menjadi emas, melihat hal itu Sahid merasa terkalahkan dan mengabdikan diri untuk dijadikan murid Sunan Bonang. Oleh Sunan Bonang Lokajaya diuji untuk menunggu tongkat di (Kali) Sungai. Setelah menyelesaikan tugas yang lama dan berat dari Sunan Bonang tersebut, selanjutnya Lokajaya diangkat menjadi murid Sunan Bonang. Karena kecerdasan dan ketekunan beliau dalam berdakwah, selanjutnya Lokajaya diminta oleh para Wali untuk ikut menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa dengan bergelar Sunan Kalijaga.

2. Pesan pesan dakwah yang ada dalam pementasan Wayang Walisongo (*Studi Terhadap Pementasan Lakon Sunan Kalijaga*) Dalang Ki Junaidi S. Kar, M.Hum di Jogja Expo Center tanggal 27 September 2003 adalah berisi tentang Aqidah, Syariah dan Muamalah.

B. Saran-Saran

Dalam memahami wayang walisongo kita tidak bisa langsung memahaminya ataupun mengambil pesan-pesan yang terkandung didalamnya kita harus mengadakan analisis secara mendalam dengan cermat, arif dan bijaksana selain melihat dari cerita yang disampaikan, kita juga harus memahami secara mendalam pesan dalam inti cerita biasanya disampaikan dalam adegan **ada-ada** sebagaimana dalam lakon Sunan Kalijaga ini inti dari pesan dakwah tersampaikan dalam adegan ada-ada yaitu mengenai shalat.

Oleh karena itu jika kita hanya melihat dalam faktor cerita maka kita tidak akan menemukan unsur dakwah yang menginti. Seyogyanya kita melihat dari cerita kemudian apa yang terkandung didalam cerita dari kata perkata yang disampaikan tokoh muda ke tua ataupun sebaliknya. sehingga akan tersimpul pesan-pesan dakwah yang kita cari.

C. Kata Penutup

Demikian beberapa uraian mengenai Wayang Walisongo dalam dakwah islamiah. Penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya, sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak sekali hal-hal yang tidak kurang sesuai dengan kaidah namun penulis sudah berusaha seminimal mungkin untuk membuat kesalahan. tidak ada gading yang tak retak, sehingga kritik dan saran membangun akan penulis terima dengan lapang dada. Semoga

skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca dan pemerhati dakwah pada umumnya. *Wallahu a lamu bi al-sawab.*



INTERVIEW GUIDE

A. Untuk Bapak Junaidi S.Kar M.Hum

1. Kapan dan dimana berdirinya wayang walisongo ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap wayang walisongo ?
3. Bagaimana pesan dakwah yang disampaikan wayang walisongo ?
4. Apa yang melatar belakangi berdirinya wayang walisongo ?
5. Apa yang menjadi pakem wayang walisongo ?
6. Apa perbedaan wayang walisongo, sadat dan purwo ?
7. Apa yang menjadi tujuan diciptakanya wayang walisongo ?
8. Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat wayang walisongo ?
9. Apa saja kelebihan wayang walisongo dlam hal dakwah ?
10. Bagaimana proses berdirinya wayanng walisongo ?
11. Menanyakan biografi pendidikan dan kehidupan ki Junaidi ?

B. Untuk Wiraswara

1. Lagu apa saja yang dinyanyikan dalam pagelaran ?
2. Alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi lagu ?

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Pringgodigdo. "*Ensiklopedia Umum*", Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Amir Hamzah Sulaiman, "*Media Audio Visual*", Jakarta : PT Gramedia, 1981.
- Anton H. Bekker, "*Metode Penelitian Filsafat*" Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Arikunto "*Manajemen Penelitian*" Jakarta Rineka Cipta 1993.
- A.Rosyad Shaleh, "*Manajemen Dakwah Islam*", Jakarta, Bulan Bintang, 1997.
- A.W. Pratiknya, "*Islam dan Dakwah*", Yogyakarta :Majelis tabligh PP Muhammadiyah.1988.
- Bambang Sugito, "*Dakwah Islam Melalui Wayang Kulit*", Solo: Aneka, 1986.
- Baidlowi Samsuri. "*Kisah Wali Songo*", Apolo, Surabaya,1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia. "*Al-Qur'an dan Tafsir*", Bandung. Gema Risalah Press, Bandung, 1992.
- Efendi Zarkasi, "*Unsur Islam dalam Pewayangan*", Bandung: Al-Ma-arif, 1977.
- Hafiduddin, K.H. Drs, "*Dakwah Aktua'l*", Gema Insani: Jakarta 1998
- Heroesoekarto, "*Pandu Papa Seri Mahabrata*", Bandung : Ganaco NV, 1975.
- Hasjmy, "*Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*", Jakarta: Bulan Bintang , 1974
- Ki M.A Mahfoeld, "*Filsafat Dakwah Ilmu dan Penerapannya*", Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Lexy.J. Moelong. "*Metode penelitian Kualitatif*" Bandung: Rosda Karya, 1998
- Muhadjir Noeng "*Metode Penelitian Kualitatif*" Yogyakarta, Rake Serasin. 1996
- Makalah pada Seminar Nasional Bertema "*Posisi Seni Budaya Islam Pada Era Peradaban Global*" Di Hotel Sahid Yogyakarta, Tanggal 21 September 2003

Masdar Helmy, "*Dakwah Dalam Alam Pembangunan*", Semarang, Toha Putra, 1973.

M Wasim Bilal "*penyebaran Agama-Agama Di Jawa dan Problematika-Problematika Sinkritisme*" Jurnal Dakwah IAIN SuKa, 2000.

Suwaji Bastomi, Ed., "*Nilai-nilai seni pewayangan*", Semarang : Dahara prize, 1993.

Sri Mulyono, "*Wayang asal-usul Filsafat dan Masa Depan*", Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Sidi Gasalba, "*Pandangan Islam Tentang Kesenian*", Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

S. Haryanto "*Sejarah dan Perkembangan Wayang*" Djambatan, Jakarta. 1969

S. Haryanto, "*Pratiwimbo Adiluhung*", Djambatan: Jakarta 1988

Sutrisno Hadi, "*Methodologi Research 1*" Yogyakarta Offset, 1991

Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*" Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Toto Tasmara, "*Komunikasi Dakwah*", Jakarta: Gaya Media Ratama, 1987.

Toha Yahya Omar, "*Ilmu Dakwah*", Jakarta Wijaya, 1967.

Umar Hasym "*Sunan Kalijaga*" Menara Kudus 1986

Winarno Surahmad, "*Dasar Teknik Research*", Tarsito, 1980

Yin.K Robert "*Study Kasus (Desain dan Methode Penelitian)*", Jakarta PT Raja Grafindo Persada 1996

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA